

Pengelolaan Sumber Daya Alam Dengan Pendekatan Kearifan Lokal : Perspektif Suku Tolaki di Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe

Oschar Sumardin

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar

oschar.sumardin@unm.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal masyarakat Tolaki di wilayah Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, yang berkaitan dengan pengelolaan SDA. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali praktik tradisional yang berkelanjutan dalam pertanian, pengelolaan hutan, dan sumber daya air. Suku Tolaki menerapkan sistem pertanian tradisional seperti mondau (perladangan berpindah), dan Pengelolaan sumber daya air dilakukan dengan memanfaatkan teknik tradisional dalam aktivitas penangkapan maupun budidaya ikan yang ramah lingkungan. Praktik-praktik ini menunjukkan relevansi tinggi dalam konteks lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi mengancam kelestarian praktik ini. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan menjadi krusial. Untuk memerangi ancaman yang ditimbulkan oleh perubahan iklim serta degradasi lingkungan secara efektif, artikel ini menekankan perlunya mempertahankan kearifan lokal.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Suku Tolaki Konawe, Pengelolaan Sumber Daya Alam

PENDAHULUAN

Kekurangan pasokan SDA, perubahan iklim, serta degradasi lingkungan menjadi perhatian dunia. Krisis ini mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan ekosistem kita. Di tengah tantangan ini, kearifan lokal muncul sebagai solusi yang relevan dan berkelanjutan. Kearifan lokal, yang didefinisikan sebagai pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan turun-temurun dalam suatu komunitas, menawarkan pendekatan holistik dan teruji waktu pada pengelolaannya SDA (Pelestarian Hutan dan Kearifan Lokal di Indonesia, 2021). Berbeda dengan pendekatan modern yang seringkali bersifat ekstraktif dan berfokus pada keuntungan jangka pendek, kearifan lokal menekankan pada keseimbangan ekosistem, keberlanjutan, dan harmoni antara manusia dan alam. Praktik-praktik ini, yang telah teruji selama bergenerasi, seringkali lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan dengan teknologi modern yang intensif sumber daya dan berdampak lingkungan yang signifikan. Contohnya, sistem pertanian tradisional yang menggunakan pupuk organik, rotasi tanaman, dan varietas lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan telah terbukti lebih tahan terhadap perubahan iklim dan lebih ramah lingkungan dibandingkan pertanian modern yang intensif penggunaan pestisida dan pupuk kimia. Begitu pula dengan sistem pengelolaan hutan lestari yang berbasis pada prinsip-prinsip kearifan lokal, yang seringkali lebih efektif dalam menjaga keanekaragaman hayati dan mencegah deforestasi dibandingkan dengan penebangan hutan secara besar-besaran. Sumber daya perairan yang ada di Indonesia, juga membutuhkan pola pengelolaan yang tepat agar kelestarian potensi yang ada tetap terjaga untuk generasi yang akan datang. Faktanya, pola pengelolaan yang ada saat ini cenderung mengesampingkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya perairan, banyak mendapat tekanan faktor eksternal seperti modernisasi perikanan, akulturasi sosial budaya, heterogenitas penduduk, dan dampak struktural yang lahir dari kebijakan Pembangunan Industri yang sebagian tidak berpihak pada kepentingan Masyarakat. Agar kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dapat dicapai dalam skala global, kearifan lokal harus diakui dan dimasukkan ke dalam peraturan tentang pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA). Berbagai bukti mengungkapkan bahwasanya kearifan lokal dapat menjadi alat yang ampuh untuk

menyelesaikan tantangan lingkungan serta meningkatkan kesejahteraannya Masyarakat, salah satunya warga Desa Papayan Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya, leluhur mereka telah mewariskan tata cara dan keyakinan yang mengatur pemanfaatan tanah, air dan hutan, dimana warga Desa Papayan memiliki pantangan menebang pohon sembarangan, Desa adat Marga yang terletak di Kecamatan Marga Kabupaten Bengkulu memiliki system pengelolaan hutan yang berkelanjutan dengan membagi hutan menjadi beberapa zona, diantaranya zona perlindungan, zona konservasi, dan zona pemanfaatan. Melalui contoh-contoh ini, terlihat urgensi mempertahankan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam, dengan menghormati dan mengikuti nilai-nilai kearifan lokal kita bisa menghindari eksploitasi berlebihan yang dapat berdampak negative pada lingkungan kita. Oleh karena itu, pemahaman dan pelestarian kearifan lokal merupakan kunci penting dalam menghadapi tantangan lingkungan global.(Alfian, 2013)

Wilayah Kecamatan Konawe berada dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Konawe (Ibu Kota Unaaha), Dimana wilayah tersebut meliputi daratan dan perairan yang menghubungkan antara Kecamatan Wongeduku dan Kecamatan Wawotobi. Mayoritas penduduk di wilayah-wilayah ini adalah suku tolaki yang bekerja di bidang pertanian dan perikanan. Dimana system pertanian dan perikanan mereka masi menerapkan pola-pola tradisional, karena berakar pada keyakinan akan keberlangsungan jangka panjang struktur sosial dan dedikasi untuk menghormati adat istiadat dari generasi sebelumnya, pengetahuan lokal sangat dihargai oleh masyarakat tertentu di daerah ini dalam hal pengelolaan sumber daya alam. Tradisi kalosara merupakan pusat perhatian bagi etnis Tolaki, yang merupakan mayoritas penduduk di wilayah ini. Praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam yang telah diwariskan secara turun-temurun di dalam suatu komunitas dikenal sebagai “nilai-nilai kearifan lokal”. Norma-norma ini berkaitan dengan informasi, teknologi, sikap yang membentuk pendekatan masyarakat dalam mengelola sumber daya alamnya. Ketika sebuah komunitas memahami lingkungannya, begitu pula dengan kearifan lokalnya. Salah satu cara untuk melihat kearifan lokal adalah sebagai upaya pemecahan masalah kolektif dan pengembangan pengetahuan dari anggota masyarakat dalam menanggapi keadaan mereka yang unik (Adillah, 2013). Setiap dan semua informasi, pemahaman, gagasan, atau etika yang diandalkan oleh masyarakat dalam suatu komunitas ekologis untuk membuat keputusan tentang kehidupan keseharian mereka dianggap sebagai kearifan lokal.

Dengan kondisi wilayah yang cukup luas Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe memiliki Keberagaman hayati yang tinggi, hutan yang luas, dan sumber daya perairan yang produktif menjadikan Konawe sebagai daerah yang potensial namun juga rentan terhadap eksploitasi yang tidak berkelanjutan. Di tengah kekayaan alam ini, Suku Tolaki telah lama mendiami wilayah Konawe dan sekitarnya, membangun hubungan yang erat dan harmonis dengan lingkungan mereka. Suku Tolaki, dengan budaya dan tradisi yang unik, telah mengembangkan sistem pengelolaannya SDA yang berkelanjutan hingga berabad-abad. Mereka memiliki pengetahuan tradisional yang mendalam tentang ekosistem lokal, termasuk jenis-jenis tumbuhan, hewan, dan pola cuaca (Sarmadan dan Tawulo, 2007). Pengetahuan ini diturunkan secara turun-temurun melalui tradisi cerita rakyat, ritual adat, dan praktik-praktik sehari-hari. Sistem sosial Suku Tolaki juga memerani peranan krusial pada pengelolaannya SDA. Struktur sosial yang berbasis pada komunitas dan sistem adat yang mengatur penggunaan sumber daya alam memastikan keberlanjutan dan keadilan dalam pemanfaatannya. Sistem ini menekankan pada tanggung jawab kolektif dan kerjasama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Namun, perkembangan zaman dan modernisasi telah membawa tantangan baru bagi Suku Tolaki dan sistem pengelolaan SDA mereka. Eksploitasi SDA yang tidak berkelanjutan, perubahan iklim, hadirnya industri, dan masuknya teknologi modern telah mengancam keberlanjutan praktik-praktik tradisional mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami serta mendokumentasikan kearifan lokal Suku Tolaki pada pengelolaannya SDA berbasis tradisi di Kecamatan Konawe untuk memastikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat Tolaki di Kecamatan Konawe memiliki banyak pengetahuan tradisional yang mereka gunakan untuk pemanfaatan sumber daya alam, salah satunya adalah Praktik pertanian ramah lingkungan meliputi pertanian ladang berpindah (*mondau*) yang sudah berlangsung sejak lama, *Monda'u (shifting cultivation)* pada dasarnya adalah usaha pembukaan kawasan hutan yang dilakukan dengan cara tebang bakar (*slash and burn*) untuk menghasilkan sejumlah bahan pangan terutama padi ladang (Adijaya, 2012). Keistimewaan lain dari pertanian Tolaki ialah pelestarian kesuburan tanah melalui praktik yang ramah lingkungan. Mereka juga memanfaatkan varietas tanaman lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan,

meminimalkan kebutuhan pupuk dan pestisida kimia. Dalam pengelolaan hutan, Suku Tolaki menerapkan sistem tebang pilih, hanya menebang pohon-pohon tua dan besar (Monduehi), dan membiarkan pohon-pohon muda untuk tumbuh. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang jenis pohon yang dapat dimanfaatkan dan yang harus dilindungi, demi memastikan keberlanjutan hutan sebagai sumber daya alam yang vital. Pengetahuan tentang tanaman obat tradisional yang berasal dari hutan juga menjadi bagian integral dari sistem kesehatan mereka. Dalam konteks pelestarian serta keberlanjutan lingkungan hidup, praktik dari kearifan tradisional Suku Tolaki dalam mengelola SDA di Kabupaten Konawe sangat signifikan. Suku Tolaki mempunyai sejarah panjang dalam memanfaatkan kearifan lokal untuk melawan kerusakan lingkungan serta perubahan iklim (Tarimana, 1995). Metode pertanian tradisional mereka, misalnya, lebih tahan terhadap perubahan iklim dan lebih ramah lingkungan dibandingkan pertanian modern yang intensif. Sistem pengelolaan hutan lestari mereka juga berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati dan pencegahan deforestasi. Selain pertimbangan lingkungan, pengetahuan tradisional Suku Tolaki juga memberikan bobot pada faktor sosial serta ekonomi. Sistem sosial mereka yang berbasis pada komunitas dan sistem adat yang mengatur penggunaan sumber daya alam memastikan keadilan dan keberlanjutan dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, pelestarian dan integrasi kearifan lokal Suku Tolaki ke dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Konawe sangat penting. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai upaya, seperti dokumentasi pengetahuan tradisional, pelatihan dan pendidikan masyarakat, serta integrasi kearifan lokal ke dalam program-program pemerintah. Dengan demikian, kearifan lokal Suku Tolaki dapat menjadi model yang efektif pada pengelolaannya SDA yang berkelanjutan, tidak hanya di Kabupaten Konawe, tetapi juga di daerah lain di Indonesia dan dunia. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik-praktik ini secara lebih rinci, serta untuk mengeksplorasi potensi penerapannya dalam konteks yang lebih luas.

METODE

Teknik penelitian yang diterapkan ialah dengan menggunakan pendekatan deskriptif serta kualitatif (Sugiyono, 2018). Peneliti memilih metode ini untuk mempelajari teknik pengelolaan SDA masyarakat Tolaki serta menggali kearifan lokal masyarakat Tolaki. Mayoritas Suku Tolaki bermukim di wilayah daratan Sulawesi Tenggara salah satunya di Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe, Suku Tolaki yang tinggal di Kecamatan Konawe memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola SDA, menjadi faktor utama dalam pemilihan lokasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain : (1) Wawancara Mendalam, Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, dan masyarakat Suku Tolaki untuk mendapatkan informasi mengenai kearifan lokal dan praktik pengelolaan sumber daya alam. Agar peneliti dapat menggali materi lebih dalam berdasarkan konteks yang terjadi, wawancara ini bersifat semi-terstruktur (Sutopo, 2006). (2) Observasi Partisipatif, Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat Suku Tolaki, seperti kegiatan pengelolaan hutan, dan pertanian, Observasi ini bertujuan untuk memahami praktik-praktik yang dilakukan secara langsung dan mendapatkan data yang lebih akurat, (3) Studi Dokumentasi Peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan sejarah, laporan penelitian sebelumnya, dan literatur yang berkaitan dengan Suku Tolaki dan pengelolaan sumber daya alam.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan Analisa tematik diterapkan untuk mengkaji data yang dikumpulkan dari studi dokumentasi, wawancara, serta observasi. Setelah mendapatkan pengetahuan yang lebih baik mengenai kearifan lokal Suku Tolaki dalam pengelolaan SDA, peneliti mengenali dan mengklasifikasikan tema utama yang muncul dari data (Braun, 2006). Keabsahan Hasil Penelitian Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi, untuk menjamin keakuratan temuan (Matthew B. Milles, 2014). Peneliti juga melakukan member check dengan memverifikasi hasil dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adat Tolaki di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, mempunyai pengetahuan yang luas mengenai cara terbaik untuk mengelola SDA di wilayah tersebut. Berbagai praktik budaya serta adat istiadat yang telah berlangsung lama menggambarkan kehidupan yang seimbang antara manusia dengan

alam. Budaya Tolaki menekankan pada penggunaan tanah, air, serta hasil hutan secara bertanggung jawab dan sadar lingkungan dalam kehidupan keseharian. SDA ditangani dengan sangat hati-hati karena mereka percaya bahwa alam adalah komponen penting dalam kehidupan yang perlu dilindungi (Munir, 2019). Melestarikan serta menjaga hutan merupakan konsep dan kebiasaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Tolaki, yang diwariskan secara turun-temurun. Pernyataan ini dimaknai dari pepatah “Kei pondau, mondau mbupu’u, kei pepambahora, mepambahora mbupu’u, ano la iye teposoro soro miu” yang diartikan secara harfiah bahwa masyarakat adat Tolaki harus dapat konsisten memelihara dan melestarikan lingkungan alam yang dimilikinya baik dengan cara berladang maupun berkebun agar dapat dinikmati sampai anak cucu. Pengelolaan SDA menunjukkan dimana masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, memiliki kekayaan pengetahuan tradisional. Pelestarian SDA dan hubungan yang seimbang dengan lingkungan merupakan landasan budaya mereka. Sebagai bagian dari kehidupan keseharian mereka, masyarakat Tolaki memanfaatkan tanah, air, dan pepohonan di sekitar mereka secara bertanggung jawab tanpa merusak lingkungan. Mereka memiliki ritual dan adat yang mengatur kapan dan bagaimana sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan, sehingga menjaga keseimbangan alam dan mencegah eksploitasi berlebihan. Berikut beberapa kearifan local tradisi Suku Tolaki dalam pengelolaan sumber daya alam.

1. Pengelolaan Lahan Dengan Sistem Pertanian Tradisional

- a) Tradisi mondau, Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Suku Tolaki di Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe memiliki sistem pertanian tradisional yang berkelanjutan. tradisi *mondau*, yaitu sistem pertanian berpindah guna mencari tanah yang subur, meskipun telah mengalami modifikasi, masih diterapkan dengan mempertimbangkan siklus regenerasi lahan. Petani Tolaki menerapkan rotasi tanaman dan menghindari penggunaan pestisida kimia secara berlebihan. Mereka memanfaatkan pupuk organik dari kompos dan sisa-sisa tanaman. Hal ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang kesuburan tanah dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Praktik monda’u, yang juga dikenal sebagai pertanian berpindah, adalah salah satu dari banyak tradisi lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dipelihara serta dilindungi dengan hati-hati untuk menjaga rasa kebersamaan. Kita mengenal sejenis padi yang disebut pae mepare (padi cepat) yang dipanen setelah 100 hari, dan teknik berladang berpindah sudah ada sejak Kerajaan Konawe muncul (sekitar abad ke-15), menurut tradisi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978). Teknik pertanian berpindah memungkinkan dengan metode penanaman padi ala Tolaki, yang memperhitungkan luas lahan, kesuburan tanah, dan jumlah penduduk yang terbatas. Setelah 5 hingga 8 tahun perladangan berpindah, daerah pertanian lama dapat dipulihkan, dan praktik ini masih dijalankan sampai sekarang. Sistem pengelolaan lahan waktu tanam dan panen disesuaikan dengan musim dan siklus alam, menunjukkan kearifan lokal dalam membaca tanda-tanda alam. Kegiatan Monda’u diawali dengan pembukaan kawasan hutan dengan cara menebang pepohonan dan membakarnya yang terdiri dari beberapa tahapan: 1) monggiikii ando’olo (pemilihan lokasi perladangan); 2) mohoto o wuta (upacara pra berladang); 3) mosalei (menebang pepohonan kecil, menebas akar-akaran dan lain-lain); 4) mombodoi/monduehi (menebang pepohonan besar); 5) humunu (membakar); 6) mo’enggai (membersihkan sisa-sisa pembakaran); 7) mewala (membuat pagar); 8) motasu (menanam padi); 9) mosaira dan mete’ia (membersihkan rerumputan dan menjaga tanaman); 10) mosowi (panen); dan 11) mowiso i ala (memasukan ke dalam lumbung). Kegiatan mondau ini menunjukkan adanya aturan adat yang mendukung praktik pertanian berkelanjutan.
- b) Sebelum pembukaan lahan dapat dimulai, sejumlah langkah harus diambil untuk memastikan semuanya siap. Mongiikii ando’olo, atau pemilihan lahan, adalah langkah pertama. Lahan yang dipilih adalah lahan yang datar atau sangat landai (kurang dari 25% kemiringan). Untuk menjaga kelestarian hutan di sekitarnya, penduduk Kabupaten Konawe tidak membuka lahan lebih dari 1 hektar. Masyarakat Tolaki melakukan yang terbaik untuk mengurangi jejak ekologis mereka dengan cara ini. Pembukaan lahan dapat

dimulai ketika sebidang tanah telah dipilih. Selama beberapa bulan pertama musim kemarau (September hingga November), pembukaan dan pemilihan lahan dimulai. Mohoto o wuta (upacara memotong tanah) adalah upacara yang dilakukan petani pada hari pertama pembukaan lahan. Upacara ini diyakini sebagai indikator awal kapan hutan setempat akan ditebang. Sebagai bagian dari upacara ini, seekor ayam dikorbankan di tempat yang sama. Untuk menyiapkan ayam untuk makan siang, ayam tersebut disembelih terlebih dahulu dan kemudian dipanggang di hutan belantara. Diberikan waktu hingga tengah hari untuk menyelesaikan tugas mengeringkan (mosalei). Tidak ada lagi penjemuran yang boleh dilakukan hingga hari ketiga, setelah itu para petani diharuskan kembali ke rumah. Bagi orang Tolaki, ini adalah sesuatu yang mereka anggap terlarang.

- c) Membersihkan ladang Mosalei dan mombodoi/monduehi, dua langkah persiapan, dapat diulang pada hari ketiga. Sebelum lahan dibakar (humunu), proses ini selesai. Mekere, bersamaan dengan mosalei dan mombodoi, dilakukan untuk menjaga agar hutan di sekitar area yang telah dibuka tidak terbakar. Mekere adalah teknik tradisional yang digunakan oleh masyarakat Tolaki untuk membuat batas melingkar, atau penghalang api, di sekitar area yang akan dibakar. Hal ini dilakukan saat membuka ladang atau hutan untuk tujuan pertanian. Kisaran umum untuk keliling lingkaran adalah tiga sampai empat meter. Masyarakat percaya bahwa ukuran ini merupakan patokan untuk mencegah penyebaran api ke area lain, terutama hutan. Untuk mempersiapkan lahan yang akan dibakar, lahan tersebut harus dikeringkan terlebih dahulu selama satu bulan setelah kegiatan mosalei, mombodoi, dan mekere selesai. Lahan dapat dibakar (humunu) setelah sekitar satu bulan jika kriteria mbondau diikuti. Istilah “humunu” mengacu pada praktik pembakaran bahan bakar kering dan kayu dari pohon yang tumbang. Untuk membuat titik api, petani harus mengamati arah angin dengan seksama sebelum menyalakan api. Salah satu cara untuk mengetahui apakah bahan bakar telah terbakar seluruhnya adalah dengan melihat titik apinya. Awalnya, api dinyalakan dengan mempertimbangkan arah angin. Sore hari adalah waktu yang paling sering digunakan untuk membakar, dan semua petani berjaga-jaga di sekitar ladang saat api menyala. Para petani harus memastikan bahwa bahan bakar telah terbakar habis sebelum mereka meninggalkan ladang yang telah hangus. Sudah menjadi praktik umum bagi para petani untuk mengumpulkan sumber bahan bakar untuk dibakar kembali jika tidak terbakar seluruhnya. Melakukan proses pembersihan kembali dengan menggunakan batang yang tidak terbakar dikenal sebagai mo'enggai.
- d) Sebelum penanaman (motasu), ladang dipagari (mewala) untuk menentukan batas-batasnya dan menjauhkan hama babi. Hal ini diikuti dengan pemeliharaan (motasu) dan panen (mewala). Motasu dapat dilakukan setelah tanah dianggap matang untuk ditanami. Menanam benih di ladang atau sebidang tanah disebut motasu. Benih yang ditanam bisa berupa padi atau sayuran. Segera setelah lahan terbakar, motasu harus dilakukan. Tujuannya adalah untuk mencegah gulma menguasai lahan sebelum ditanami. Pada akhir musim kemarau, masyarakat Tolaki sering melakukan perayaan motasu. Operasi pemeliharaan dan pengawasan lapangan dapat dilakukan dua hingga tiga minggu setelah penanaman (motasu). Istilah “mosaira” mengacu pada tugas pemeliharaan ladang, sedangkan “meteia” menggambarkan tugas pengawasan ladang. Tujuan mosaira adalah untuk melindungi tanaman dari gulma dengan cara menyingkirkannya dari lahan. Hama pengganggu seperti babi (o beke), burung-burung kecil (manu mohewu), dan hewan lainnya ditangani dalam meteia. Untuk melakukan meteia, seseorang harus mengawasi lahan setiap saat. Anda dapat mulai memanen, atau mosowi, setelah tanaman di ladang Anda cukup matang. Setelah itu, hasil panen diikat dan disimpan di lumbung. Proses pemindahan hasil panen ke lumbung dikenal dengan istilah molonggo. Acara molonggo ini menandai berakhirnya perayaan Monda'u.
- e) Dalam hukum adat Tolaki, klaim tanah kepemilikan, sehubungan dengan tanah yang telah ditinggalkan karena migrasi masyarakat ke desa lain, adalah tanah yang telah digarap dan ditandai dengan tanaman jangka Panjang seperti jambu, sagu, dan kelapa. dikuasai atau

dimiliki oleh sebuah keluarga, baik melalui penggarapan langsung maupun warisan, seperti Ana homa atau ana sepu berarti “bekas semak belukar, Ogalu berarti sawah, dan O epe berarti lokasi pohon sagu. Nama-nama ini tetap digunakan hingga hari ini. Walaka (tempat di mana kerbau dilepaskan), Lokua (tempat berburu) Arano atau pinokotei (rawa atau tempat memancing di sungai), Waworaha (wilayah yang cocok untuk tanaman jangka panjang), Pombahora (kintal yang ditinggalkan).

Suku Tolaki memiliki sistem pengelolaan hutan yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan spiritual mereka. Adat istiadat mengatur pemanfaatan hutan, termasuk pembukaan lahan. Observasi menunjukkan adanya pengetahuan tradisional tentang sistem pengelolaan sumber daya alam. Informasi ini tertanam dalam struktur masyarakat karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal ini menunjukkan upaya untuk menjaga kelestarian.

2. Pengelolaan Sumber Daya Air

Kecamatan Konawe, tidak hanya terkenal dengan keindahan alam daratannya, tetapi juga dengan keindahan dan potensi sungainya. Sungai-sungai di Konawe membentang sepanjang wilayah kabupaten, membawa kehidupan dan kesuburan ke tanah-tanah sekitarnya serta menjadi sumber penghidupan bagi Masyarakat. Sungai-sungai di Kecamatan Konawe merupakan habitat yang ideal bagi berbagai jenis ikan, sungai-sungai ini menyediakan lingkungan yang sempurna bagi ikan-ikan untuk hidup dan berkembang. Di sungai-sungai Konawe, terdapat berbagai jenis ikan yang hidup dan berkembang dengan baik. Mulai dari ikan-ikan air tawar seperti ikan mujair, ikan gabus, ikan nila, ikan lele dan kerang-kerang seperti boiku, pokea, dan kalandue. Sungai-sungai di Konawe memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya menjadi habitat yang ideal bagi ikan-ikan. Pertama, sungai-sungai ini memiliki air yang jernih, yang memungkinkan ikan-ikan untuk melihat dan mencari makanan dengan mudah. Kedua, sungai-sungai ini memiliki arus yang tidak terlalu kuat, yang memungkinkan ikan-ikan untuk berenang dan bergerak dengan mudah. Ketiga, sungai-sungai ini memiliki dasar yang terdiri dari pasir, kerikil, dan batu, yang memungkinkan ikan-ikan untuk mencari makanan dan berlindung dengan mudah. Masyarakat Konawe sangat bergantung pada sungai-sungai ini sebagai sumber daya ikan. Banyak warga yang menggantungkan hidupnya pada penangkapan ikan dan kegiatan perikanan lainnya di sungai-sungai ini. Selain itu, sungai-sungai ini juga menjadi sumber daya ikan yang penting bagi masyarakat sekitar, sebagai sumber matapencaharian dan makanan sehari-hari.

Beberapa anggota Suku Tolaki bergantung pada air untuk kegiatan subsistem termasuk perikanan, akuakultur, transportasi, dan pariwisata; Suku Tolaki juga memiliki pengetahuan yang luas tentang praktik pengelolaan air, termasuk bagaimana menggunakannya untuk mengairi tanaman padi dan mengendalikan populasi ikan. Praktik-praktik pengelolaan sistem sumber daya air di Kabupaten Konawe mencakup prinsip-prinsip modernisasi dan yang berakar pada pengetahuan tradisional, seperti mondonduri, mepuka, meboso, mearano, dan mondapo. Rawa-rawa, sungai, dan lautan adalah tempat untuk olahraga memancing ikan yang dikenal sebagai ondoduri. Kegiatan ini biasa dilakukan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Sore hari atau akhir pekan adalah waktu yang tepat untuk memancing bagi penduduk setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa penduduk setempat telah memanfaatkan kegiatan mondonduri ini dengan memulai perusahaan wisata memancing yang menggunakan sistem penimbangan untuk hasil tangkapan mereka. Bahkan untuk alasan sosial dan politik, tidak jarang restoran membuka usaha di berbagai area pemancingan, memikat pelanggan dengan janji akan ikan yang baru ditangkap. Penangkapan ikan tradisional mepuka dilakukan di sungai dan lahan basah yang dekat dengan rumah-rumah penduduk, dan melibatkan penggunaan jala atau pukut untuk mencari ikan. Saat ini, pukut harimau (opuka) digunakan oleh operasi mepuka di wilayah perairan Sungai Konawe. Istilah “mepuka” mengacu pada metode budidaya makanan laut dengan menyusun wadah di dekat sungai dan rawa-rawa. Selain berfungsi sebagai lokasi pembesaran ikan air tawar, fungsi utamanya adalah untuk menampung hasil tangkapan untuk meningkatkan ukurannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa penduduk setempat telah menggunakan meboso sebagai kegiatan akuakultur untuk membangun kolam besar untuk tujuan wisata memancing dan kegiatan lain yang berhubungan dengan memancing. Bahkan ketika perikanan mengalami modernisasi dengan teknik penampungan yang lebih canggih, beberapa kelompok etnis Tolaki terus mempraktikkan meboso, sebuah kerajinan yang terdiri dari bambu dan batang/daun rotan (sagu). Selama bulan-bulan yang lebih basah,

nelayan mearano melemparkan tali pancing mereka ke rawa-rawa, kolam buatan, dan genangan air lainnya. Biasanya, anggota suku Tolaki memanfaatkan hal ini dengan membuat parit-parit penampung air hujan di sekitar sawah dan area pertanian lainnya. Selama musim kemarau, air hujan digunakan untuk keperluan pertanian (mengairi sawah dan tanaman lainnya) dan untuk memancing (memanen ikan). Mayoritas pekerja mearano adalah perempuan, dan mereka sering membawa rekan kerja untuk membantu dengan imbalan bagian dari keuntungan. Dalam kerangka medulu/mepokoaso (berkumpul atau bersatu), kegiatan ini menyoroti pentingnya pengetahuan lokal. Kegiatan ini juga menyediakan wadah bagi perempuan untuk berbicara tentang kegiatan keluarga dan keprihatinan perempuan kepada khalayak yang lebih luas. Selain dari aspek perikanan pengelolaan sumber daya air juga menjadi aspek penting dalam kearifan lokal Suku Tolaki. Dengan memanfaatkan Sistem irigasi tradisional yang sederhana namun efektif digunakan untuk mengairi sawah. Wawancara menunjukkan adanya aturan adat yang mengatur penggunaan air, terutama di musim kemarau. Pembagian air dilakukan secara adil dan merata di antara para petani. Observasi menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kebersihan sumber air dan mencegah pencemaran. Beberapa informan menyebutkan adanya kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan sumber air, yang menunjukkan pentingnya air dalam kehidupan spiritual masyarakat Tolaki. Ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap sumber daya air dan upaya untuk menjaga kelestariannya. Penggunaan air untuk keperluan sehari-hari juga dilakukan secara hemat dan efisien. mondapo, merupakan sebuah tradisi pengelolaan ikan asap suku Tolaki yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Masyarakat setempat telah mengembangkan teknik pengelolaan ikan asap yang unik dan efektif, sehingga menjadi salah satu produk unggulan daerah. Proses pengelolaan ikan asap di Konawe dimulai dengan penangkapan ikan di sungai-sungai dan laut sekitar. Ikan-ikan yang ditangkap kemudian dibersihkan dan dipotong-potong menjadi ukuran yang sesuai. Setelah itu, ikan-ikan tersebut direndam dalam larutan garam dan rempah-rempah selama beberapa jam untuk memberikan rasa dan aroma yang khas. Setelah proses perendaman, ikan-ikan tersebut kemudian dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa hari. Proses pengeringan ini dilakukan untuk mengurangi kadar air dalam ikan dan membuatnya lebih tahan lama. Setelah ikan kering, maka proses pengasapan dapat dimulai. Pengasapan ikan dilakukan dengan menggunakan kayu bakar yang dibakar secara perlahan-lahan. Asap yang dihasilkan dari pembakaran kayu bakar ini kemudian digunakan untuk mengasapi ikan. Proses pengasapan ini dilakukan selama beberapa jam, hingga ikan memiliki warna keemasan dan aroma yang khas. Ikan asap yang telah jadi kemudian dipacking dan siap untuk dijual. Ikan asap Konawe sangat terkenal dengan rasanya yang khas dan aromanya yang kuat. Banyak orang yang menyukai ikan asap Konawe karena rasanya yang unik dan teksturnya yang lembut. Pengelolaan ikan asap di Konawe tidak hanya berdampak pada perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga berdampak pada pelestarian lingkungan. Dengan menggunakan teknik pengelolaan ikan asap yang ramah lingkungan, masyarakat Konawe dapat membantu melestarikan sumber daya ikan dan lingkungan sekitar. Dalam beberapa tahun terakhir, pengelolaan ikan asap di Konawe telah mengalami perkembangan yang signifikan. Banyak pelaku usaha yang telah memulai usaha pengelolaan ikan asap, sehingga meningkatkan produksi dan kualitas ikan asap.

3. Relevansi dan Dampak terhadap Keberlanjutan

Praktik kearifan lokal Suku Tolaki dalam pengelolaan sumber daya alam di Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe menunjukkan relevansi yang tinggi dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Sistem pertanian tradisional, pengelolaan hutan, dan pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan telah terbukti mampu menjaga keseimbangan ekosistem dan penyediaan sumber dayanya yang memadai guna memenuhi kebutuhannya masyarakat. Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi mengancam kelestarian praktik-praktik ini. Perubahan pola pertanian, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, dan masuknya teknologi modern dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam keberlanjutan praktik kearifan lokal. Karenanya, dibutuhkan adanya upaya untuk melestarikan serta mengembangkan kearifan lokal Suku Tolaki sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Konawe. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan pembangunan modern. Kondisi ini penting guna memastikan bahwasanya pembangunan di Kecamatan Konawe tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi saja, bahkan juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial budaya.

KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe, merupakan pendekatan berkelanjutan yang sangat relevan dalam pengelolaan sumber daya alam. Praktik-praktik tradisional mereka, seperti pertanian mondau (berpindah), pengelolaan hutan, dan sumber daya air, memiliki nilai ekologis yang tinggi dan mendukung keseimbangan alam. Masyarakat Tolaki menggunakan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, yang membantu mereka menjaga keberlanjutan sumber daya alam dengan cara yang ramah lingkungan dan berbasis pada keharmonisan sosial. Namun, tantangan besar datang dari modernisasi dan globalisasi yang mengancam kelestarian kearifan lokal ini. Perubahan pola pertanian, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, dan kemajuan teknologi dapat merusak keseimbangan ekosistem dan mengganggu keberlanjutan praktik-praktik tradisional. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan, guna memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam tetap memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendokumentasikan dan mengembangkan strategi yang efektif untuk melestarikan dan memanfaatkan kearifan lokal Suku Tolaki dalam menghadapi tantangan lingkungan dan perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, S. (2012). *Tak Sekedar Perladangan Berpindah : Suatu Kajian Tentang Perladangan Berpindah di Routa, Konawe, Sulawesi Tenggara*. Universitas Hasanuddin.
- Adillah, G. (2013). Enhacing Local Wisdom Through Local Content of Elementary School in Java. *Proceeding of the Global Summit on Education*.
- Alfian. (2013). Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global. *Sekolah Pascasarjana UGM Dan Pustaka Pelajar*, 2.
- Braun, V. . & C. V. (2006). Using thematic analysis in psychology. . *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77 101. , 2, 77–101.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1978). Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara. *Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya*.
- Matthew B. Milles, A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munir, dkk. (2019). Makna Simbolik Kalosara Dalam Kehidupan Suku Tolaki Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Fokus Penelitian Budaya : Masalah-Masalah Kebudayaan Dan Masyarakat*,.
- Pelestarian Hutan dan Kearifan Lokal di Indonesia. (2021). *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Sarmadan dan Tawulo. (2007). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Tolaki dalam Mengelola Lingkungan dengan Menggunakan Sistem Pengetahuan Cuaca Berladang (Pesuri Mbondau). Di dalam : *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Tenggara*. Masagena Press. Makassar.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarimana, A. (1995). *Kalosara sebagai Fokus Kebudayaan Suku Tolaki*. Rineka Cipta.